

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Etika Ekonomi Islam Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan

Penjelasan konsep etika ekonomi Islam yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan mengungkapkan beberapa aksioma etika. Aksioma yang diungkapkan oleh Al-Qaradhawi antara lain, yaitu: pertama, keimanan yang ditunjukkan dengan ketakwaan dan perilaku saleh pada seorang muslim. Aksioma etika tersebut menjadi lebih jelas dengan pernyataan Al-Qaradhawi bahwa ekonomi berhubungan dengan ketuhanan, karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam seluruh sendi kehidupan termasuk didalamnya sendi ekonomi adalah merupakan bentuk dari ibadah manusia terhadap Allah yang menciptakan. Tanpa adanya keimanan, seorang manusia akan menjadi manusia bebas tanpa batasan yang mengatur, dan hal itu tidak sesuai dengan etika yang merupakan pengaturan perilaku mengenai baik dan buruk seseorang dalam melakukan sesuatu.

Kedua, adanya sikap istiqamah, tidak akan terpengaruh dengan hal-hal lain yang dapat menjadikannya keluar dari batasan dan tetap dalam jalur yang telah ditentukan oleh syariat dalam etika Islam. Ketiga, berpegang pada semua yang diharamkan. Dengan melakukan segala hal yang diharamkan pada waktu yang sama dia juga akan menghindari sesuatu yang diharamkan. Seperti yang diungkapkan Al-Qaradhawi bahwa manusia diciptakan untuk menyembah

Allah, berbuat baik untuk mendapatkan ridha-Nya, itu semua merupakan usaha-usaha yang menjadikan akidah sebagai asasnya

Keempat, bahwa dalam melakukan sesuatu hendaknya tidak melampaui batas, terutama saat melakukan aktivitas ekonomi. Segala sesuatunya baik itu produksi, konsumsi dan Distribusi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak melampaui batas. Kelima, adanya keadilan. Keadilan bukan berarti pemerataan, keadilan adalah keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat, dan antara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Bervariasinya perolehan rezeki dan keseimbangan kesempatan merupakan bukti suatu keadilan. Mendekatkan kesenjangan juga merupakan bukti dari keadilan. Keadilan tercipta dengan adanya zakat, infak dan sedekah yang dilakukan oleh setiap muslim.

Keenam, adanya kebebasan. Sendi kebebasan berdiri di atas dua kepercayaan, percaya kepada Allah dan percaya kepada manusia. Islam datang untuk membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah. Islam tidak membolehkan hati, akal, dan etika manusia bersifat ambivalen antara Allah dan thaghut serta condong untuk mengikuti thaghut. Islam juga menetapkan kebebasan karena mengakui eksistensi manusia, dengan mengakui fitrah manusia untuk menyembah Allah. Allah juga menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia antara lain adalah menyangkut pengakuan hak milik pribadi, perbedaan perolehan rezeki dan variasi jumlah penghasilan setiap individu, dan warisan.

Sedangkan aksioma etika yang diungkapkan oleh MA Mannan yang mempunyai kesamaan dengan Yusuf al-Qaradhawi adalah adanya sifat adil dan sederhana (tidak melampaui batas). Aksioma lainnya adalah adanya kemurahan hati, terutama yang terdapat dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Bahwa dengan mentaati perintah Islam tidak akan ada bahaya maupun dosa dalam mengkonsumsi makanan dan minuman hal yang telah disediakan, dan itu bukti dari kemurahan hati-Nya.

Mempunyai sisi moralitas merupakan aksioma etika yang juga diungkapkan oleh MA Mannan. Moralitas berkaitan dengan tujuan akhir yaitu untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Membaca doa sebelum dan sesudah makan merupakan wujud dari adanya rasa akan kehadiran Allah pada waktu memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Hal ini penting karena Islam menghendaki adanya perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang bahagia.

Kesejahteraan ekonomi menjadi aksioma etika yang juga merupakan tujuan besar dari adanya ekonomi Islam. Kesejahteraan ini dalam arti sempit adalah untuk individu dan keluarga. Arti luasnya adalah kesejahteraan untuk seluruh umat manusia.

Aksioma-aksioma tersebut ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tokoh	Aksioma Etika
Yusuf al-Qaradhawi	1. Keimanan 2. Istiqamah 3. Berpegang pada semua yang dihalalkan

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tidak melampaui batas 5. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat 6. Keadilan 7. Kebebasan
MA Mannan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadilan 2. Kesederhanaan 3. Kemurahan Hati 4. Moralitas 5. Kesejahteraan Ekonomi

Tabel 1. Aksioma Etika Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan

1. Persamaan

Pandangan dunia (*Worldview*) yang hidup dalam sistem sosial tertentu memainkan peran yang penting dengan segala implikasi dan ramifikasinya. *Worldview* secara laten berfungsi sebagai media kognitif yang menjelaskan posisi ontologis, aturan-aturan metodologis, kerangka nilai, dan yang lainnya. Bergantung pada setiap pandangan dunia yang dimiliki masyarakat ilmiah tertentu itulah konstruksi ilmu pengetahuan pun pada akhirnya membangun dirinya di atas dasar masing-masing pandangan-dunia tersebut. Penting adanya *worldview* dalam ekonomi Islam pada dasarnya karena ekonomi Islam tidak dapat dikembangkan lebih jauh tanpa dibangun lebih dahulu pandangan-duniannya. Dalam *worldview* itulah konsep, aksioma, hukum, dan teori ekonomi dimapankan.

Worldview (pandangan-dunia) Islam adalah sebuah visi yang menyatukan kebenaran wahyu dan ilmu pengetahuan secara harmoni. Pandangan dunia Islam dibangun oleh tiga keyakinan pokok, yaitu tauhid (keesaan Allah), kesatuan penciptaan yang menekankan hubungan manusia dengan Allah juga hubungan manusia dengan alam semesta (kekhalifahan) dan terakhir adalah prinsip keadilan. Tiga keyakinan pokok tersebut dalam ekonomi Islam berperan sangat penting karena membedakannya dari konsep rasionalitas ekonomi sebagaimana yang diteorisasikan dalam ilmu ekonomi modern (Hasan, 1998)

Perbedaan konsep etika ekonomi antara Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan yang telah dijelaskan di atas, mengungkapkan bahwa dari beberapa aksioma etika hanya ada sedikit perbedaan, yang artinya sebagian besar aksioma yang ditunjukkan memiliki kesamaan pada masing-masing tokoh. Kesamaan tersebut tidak lepas dari tiga keyakinan pokok yang terdapat dalam pandangan-dunia Islam. Keduanya menyebutkan adanya prinsip keadilan dan etika-etika yang menunjukkan kesatuan hubungan antara manusia dan alam semesta, seperti; kesederhanaan atau tidak melampaui batas dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kebersihan, kebebasan, kesejahteraan ekonomi dan lainnya (lihat tabel di atas). Sama halnya dengan empat aksioma yang dipaparkan Syed Nawab Haidar Naqvi dalam bukunya *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sistem Islami* yang terdiri dari tauhid, keseimbangan (keadilan), kebebasan dan tanggung jawab. Aksioma-aksioma tersebut saling berhubungan sehingga

membentuk konsep etika ekonomi Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an sunnah dan dapat menjadi pilar-pilar pembangunan kesejahteraan ekonomi.

Para pemikir ekonomi Islam telah meletakkan dasar-dasar bangunan sistem ekonomi Islam, yang meliputi; sumber, prinsip, metode, dan teknik pelaksanaannya. Tidak ada perbedaan diantara dua tokoh tersebut bahwa sumber ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta apa saja yang ditunjuk dari keduanya sebagai sumber hukum, seperti ijma' dan qiyas. Sedangkan perinsip ekonomi Islam telah disepakati pula, antara lain adalah tauhid atau keimanan, persaudaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial dinyatakan dalam tabel aksioma etika ekonomi Islam.

2. Perbedaan

Etika ekonomi Islam yang telah diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan pada bab 3 mengenai perilaku ekonomi memberikan pandangan baru dalam pengembangan teori ekonomi Islam. Dua tokoh pemikiran Islam yang berbeda dalam objek pemikiran ini juga memberikan warna yang berbeda dalam setiap konsep etika ekonomi Islam yang dikemukakan. Yusuf al-Qaradhawi sebagaimana telah diungkapkan dalam bab 3 di atas, beliau merupakan tokoh pemikir Islam yang banyak berbicara mengenai fiqh, akhlaq, dakwah, dan sederet bidang ilmu Islam yang umum. Sedangkan MA Mannan adalah tokoh pemikir Islam yang mendedikasikan dirinya dalam pengembangan ekonomi, khususnya adalah ekonomi Islam. Konsep etika yang terdapat dalam pemikiran kedua tokoh pun dengan pasti akan ditemui beberapa perbedaan corak pemikiran.

Perbedaan yang mendasar dari penjelasan konsep etika ekonomi Islam kedua tokoh adalah dilihat dari aksioma etikanya (lihat tabel di atas). Walaupun dengan adanya perbedaan tersebut, tetap lebih banyak kesamaan dalam menjelaskan konsep etika ekonomi Islam dibandingkan dengan perbedaannya. Perbedaan aksioma tersebut terletak pada salah satu kategori dalam bidang etika yang ditentukan oleh syari'at yaitu kategorisasi adanya keimanan dan ketakwaan juga tindakan ekonomi kepada aspek-aspek yang dihalalkan dan diharamkan. Aksioma etika yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi salah satunya membicarakan mengenai keimanan, ketakwaan dan keharusan berpegang pada semua yang dihalalkan, karena jelas bahwa masalah etika memiliki kaitan yang erat dengan penentuan kebijakan ekonomi yang ditujukan kepada masyarakat, terutama adalah masyarakat muslim yang harus sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan aksioma etika yang diungkapkan MA Mannan lebih mengungkapkan kategorisasi yang lain, tanpa menafikkan kebenaran penjelasan mengenai keimanan, ketakwaan juga halal dan haram.

Perbedaan-perbedaan dari kedua tokoh tersebut menghasilkan titik temu bahwa keduanya sama-sama mengutamakan terciptanya keadilan dalam setiap aktiivitas ekonomi yang dalam hal ini adalah meliputi bidang produksi, konsumsi dan distribusi dan sangat menjauhi terjadinya ketidakadilan dan menghasilkan kesenjangan masyarakat dalam hal ekonomi.

B. Implementasi Etika Ekonomi Islam dalam Aktivitas Ekonomi Dasar (Produksi, Konsumsi dan Distribusi)

Tokoh	Etika Ekonomi Islam		
	Bidang Produksi	Bidang Konsumsi	Bidang Distribusi
Yusuf Al-Qaradhawi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memproduksi barang yang memberi nilai manfaat dan tidak membahayakan 2. Memproduksi barang yang halal dan menghentikan memproduksi barang haram atau hanya sekedar membantu memudahkan orang lain untuk memroduksinya 3. Menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan 4. Adanya pengembangan dan peningkatan produktivitas tenaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan harta secukupnya dan tidak kikir 2. Tidak mubazir 3. Bersikap sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerataan kesempatan kerja dan memenuhi hak pekerja 2. Jaminan terhadap kaum yang lemah 3. Mendekatkan kesenjangan

	kerja dan komoditasnya		
MA Mannan	1. Memanfaatkan tanah kosong 2. Pentingnya pengairan dalam produksi pertanian 3. Adanya keseimbangan antara perkembangan pertanian dan industri 4. Bertanggungjawab untuk melindungi kepentingan yang sah antara pekerja dan majikan	1. Tidak berlebih-lebihan 2. Menjauhi hal-hal yang dilarang dan mengutamakan kepentingan orang lain	1. Majikan harus membayarkan upah yang sesuai kepada pekerja dan pekerja melaksanakan tugasnya dengan jujur 2. Perekonomian Negara harus bebas bunga

Tabel 2. Etika Ekonomi Islam dalam Aktivitas Ekonomi Dasar

Konsep etika ekonomi Islam yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan pada bab 3, telah menunjukkan pula implementasi etika ekonomi Islam pada aktivitas ekonomi dasar, seperti produksi, konsumsi dan Distribusi. Implementasi etika pada aktivitas dasar ekonomi ini merupakan suatu wujud aksiologis. Seperti yang telah dijelaskan al Faruqi di buku Hoetoro dalam bab 2 pada kajian teori bahwa etika menjadi penting karena perilaku ekonomi manusia memang dapat menciptakan atau merusak kebahagiaan hidup. Adanya etika-etika yang ditunjukkan dalam tabel oleh kedua tokoh merupakan suatu jalan agar apa yang dilakukan oleh pelaku

ekonomi sesuai dengan syariat dan dapat mencapai tujuan dari ekonomi Islam yang telah dijelaskan pula dalam bab 3, yaitu; untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma moral Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah, 2: 60, sebagai berikut,

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
(٦٠)

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.” (*Qur'an in Word ver 1.2.0.*, Taufiq Product).

Tujuan ekonomi Islam yang lain adalah terwujudnya persaudaraan dan keadilan yang universal, adanya Distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata dan terakhir adalah adanya kebebasan individu dalam konteks kemaslahatan sosial seperti dalam surat Luqman, 31: 22 sebagai berikut:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٢٢)

“Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (*Qur'an in Word ver 1.2.0.*, Taufiq Product).

Sama halnya dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam mendasari aktivitasnya dalam tiga bidang, yaitu produksi, konsumsi dan Distribusi. Islam

mengharuskan aktivitas-aktivitas ekonomi tersebut di atas dikerjakan sebagai suatu *religious duty* atau ibadah, terutama yang menyangkut *masalahah*. Tujuannya bukan hanya tercapainya kepuasan di dunia akan tetapi juga kesejahteraan di akhirat. Semua aktivitas tersebut, yang memiliki *masalahah* bagi umat manusia disebut dengan *needs* atau kebutuhan, dan semua kebutuhan ini harus dipenuhi (Musthafa et.al., 2010: 62-63).

Islam mengajarkan kepada kita agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat. Adanya etika ekonomi untuk tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan merupakan anjuran kepada setiap pribadi yang beriman dan bertakwa untuk belajar hidup sederhana dan tidak melakukan pola hidup konsumtivisme. Sikap yang berlebihan seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. Pencegahan agar tidak terlanjur ke dalam gaya hidup mewah adalah dengan berhati-hati menentukan saat berbelanja, dan memilih membelanjakan harta kepada yang mendatangkan manfaat, baik manfaat materiil maupun spiritual. Penjelasan di atas terdapat pada etika ekonomi dalam bidang konsumsi yang disampaikan baik dari Yusuf al-Qaradhawi maupun MA Mannan (lihat tabel di atas).

Implikasi etika ekonomi lainnya adalah dalam bidang produksi. Memproduksi sesuatu dalam Islam bukan hanya sekedar untuk di konsumsi sendiri atau dijual ke pasar, melainkan harus bermanfaat untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Keharusan itu dilakukan karena dalam harta seorang muslim melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta.

Seperti yang terdapat dalam tabel etika ekonomi bagian aktivitas produksi disebutkan bahwa salah satu etika ekonominya adalah memproduksi komoditas yang memberi nilai manfaat dan tidak membahayakan orang lain (Konsep etika Yusuf al-Qaradhawi) dan memberikan upah yang sesuai kepada pekerjanya (Konsep etika MA Mannan), dari salah satu konsep keduanya dapat disimpulkan bahwa Yusuf al-Qaradhawi lebih menekankan etika dalam lingkup produksi yang luas dan MA Mannan lebih menekankan etika dalam lingkup produksi di wilayah pertanian tanpa menafikkan aksioma etika pada umumnya oleh kedua tokoh tersebut.

Islam mengarahkan mekanisme berbasis moral spiritual dalam pemeliharaan keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi. Latar belakangnya karena ketidakseimbangan Distribusi kekayaan yang mendasari hampir semua konflik individu maupun sosial. Upaya pencapaian manusia akan kebahagiaan, membimbing manusia untuk menerapkan keadilan ekonomi yang dapat menyudahi kesengasaraan di muka bumi ini. Hal tersebut akan sulit dicapai tanpa adanya keyakinan pada prinsip moral dan sekaligus kedisiplinan dalam mengimplementasikan konsep moral tersebut. Ini merupakan fungsi dari menerjemahkan konsep moral sebagai faktor endogen dalam perekonomian, sehingga etika ekonomi menjadi hal yang sangat mendasar untuk dapat mengalahkannya setiap kepentingan pribadi.

Pemanfaatan kepemilikan pribadi untuk kepentingan umat dan agama harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Pemerataan upah dan kesempatan kerja sesuai dengan kemampuan pekerja, pemberian jaminan,

terbebas dari bunga merupakan etika ekonomi yang diungkapkan baik dari Yusuf al-Qaradhawi dan juga MA Mannan yang menjadi bukti bahwa etika-etika tersebut dalam rangka untuk pemenuhan kepentingan pribadi dan kepentingan umat. PenDistribusian kekayaan dalam konsep etika Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan juga menjelaskan mengenai warisan yang harus diberikan kepada ahli waris yang sudah ditentukan dan bila terdapat kelebihan harta maka diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan, baik itu kerabat maupun fakir miskin.